

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, tanaman komersil sayuran telah menjadi tumpuan masyarakat yang tinggal di pedesaan dalam memenuhi kebutuhan subsistensinya. Menurut Kismatoajo (1996) *dalam* Erfit (2011: 3) dijadikannya agribisnis hortikultura sebagai sumber pertumbuhan baru, dikarenakan produk hortikultura memiliki nilai ekonomi yang cukup besar dan permintaannya yang masih terus berkembang baik untuk pasar dalam negeri maupun ekspor. Terjadinya peningkatan permintaan terhadap produk hortikultura ini tidak terlepas dari pada adanya perubahan pola konsumsi masyarakat yang diakibatkan karena adanya peningkatan pendapatan dan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan.

Namun demikian disamping potensi perkembangan agribisnis hortikultura yang sedang baik, masih saja ada permasalahan yang timbul terutama di tingkat petani. Menurut Soekartawi (1993) *dalam* Erfit (2011:3) Permasalahan yang paling menonjol adalah masalah pemasaran. Timbulnya masalah pemasaran khususnya fluktuasi harga ini sebenarnya tidak terlepas dari sifat produk pertanian yang mudah rusak dan busuk yang mengakibatkan petani mempunyai posisi tawar yang rendah. Dalam menangani masalah tersebut, pasar merupakan suatu sarana agar petani dapat melakukan tukar – menukar produk pertaniannya. Istilah tukar – menukar terdapat dalam pernyataan Belshaw (1981) *dalam* Witrianto (2010) dimana tukar-menukar memasuki seluruh bangunan sosial dan dapat dipandang sebagai tali pengikat masyarakat. Sistem tukar-menukar merupakan salah satu aspek dari hubungan-hubungan sosial yang teratur.

Berdasarkan keberadaan pedagang, pembeli, dan dasar- dasar hubungan yang berlangsung dalam pasar, maka pasar dapat diartikan sebagai tempat dan gambaran keadaan hubungan- hubungan. Di pasar, para pedagang dan pembeli bertemu dalam wadah tertentu, dan diantara mereka memiliki beberapa cirri hubungan yang memperkuat pertemuan diantara mereka (Effendi, 2005:67).

Salah satu hubungan yang cukup menarik untuk dicermati adalah hubungan antara petani dan pedagang (untuk selanjutnya disebut toke). Adanya hubungan sosial yang terjadi antara keduanya menurut Rustinsyah, (2011: 180) umumnya dapat berlangsung lama dikarenakan patron/ toke berusaha mempertahankan pola hubungan tersebut untuk menjaga eksistensinya dalam menjalankan kegiatan ekonomi dan mendapatkan pasokan barang secara stabil. Sementara itu klien mendapatkan modal berupa kredit barang kebutuhan hidup sehari – hari, sarana produksi, dan sebagainya.

Selama hubungan sosial tersebut terjaga dengan baik maka kerja sama merupakan wadah yang mengikat tali hubungan antara pihak – pihak tersebut. Dalam hal ini menurut Soekanto, (2012: 66) kerja sama terjadi apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan – kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan – kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan – kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta – fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

Dengan demikian, ketika adanya rasa kebutuhan yang muncul dari petani/ toke dan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh pihak lain maka terjadilah kerja sama yang didasarkan pada rasa saling butuh dan saling ketergantungan antara petani dan toke. Beberapa penelitian pun telah mengkaji hubungan kerjasama antara petani dan toke, tetapi sangat minim sekali terutama di pedesaan Sumatera Barat. Untuk itu penulis tertarik mengangkat topik ini sebagai bahan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Mayoritas penduduk di Nagari Aie Angek bekerja pada sektor pertanian yang berkonsentrasi pada tanaman hortikultura khususnya sayuran. Menurut data pada pra survey ditemukan bahwa hampir tidak ada petani Nagari Aie Angek yang menjual sayurnya di lahan usahatani dan mereka semua membawa hasil panen ke pasar. Pertemuan antara petani Nagari Aie Angek dan toke terjadi di Pasar Koto Baru. Pertemuan antara petani dan toke tersebut mungkin saja adalah toke langganannya ataupun tidak. Sekilas hubungan kerjasama yang terjadi seperti kerja sama jual beli hasil pertanian melalui berlangganan.

Dengan adanya hubungan berlangganan tersebut maka sebuah praduga timbul atas adanya hubungan saling ketergantungan antara petani dan toke saling menguntungkan masing – masing pihak. Kemungkinan toke diuntungkan karena dapat mengembangkan keuntungan dari hasil panen tersebut untuk dijual kembali dan petani diuntungkan karena adanya peran toke yang membantu dalam pemasaran hasil panennya.

Namun perlu diperjelas mengenai pola kerja sama seperti apa yang terjadi di antara kedua belah pihak yang dengan kasat mata terlihat seperti hubungan berlangganan jual beli, sehingga penulis perlu meneliti lebih lanjut beberapa kemungkinan aspek lain terutama dari segi sosial yang mendasari kegiatan kerja sama selama ini. Dengan demikian interaksi petani dan toke menjadi menarik untuk dicermati dengan segala kemungkinan hal yang terjadi akibat kerja sama tersebut. Untuk itu akan dilihat lebih detail gambaran hubungan kerja sama yang terjadi pada petani sayur dan pedagang pada penelitian ini dengan judul **“Studi Kerja Sama Petani Sayur Nagari Aie Angek Dengan Pedagang (Toke) Di Pasar Koto Baru Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar”**. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan kerja sama petani sayur Nagari Aie Angek dengan toke di Pasar Koto Baru ?
2. Apa manfaat yang diperoleh oleh petani sayur dan toke dari kerja sama tersebut ?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan hubungan kerja sama yang terjadi antara petani sayur dan toke
2. Mendeskripsikan manfaat yang diperoleh petani dari kerja sama tersebut dan manfaat yang diperoleh oleh toke.

D. Manfaat

Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Diharapkan menjadi tambahan sumber literatur dalam bidang kajian hubungan sosial petani dengan pedagang terutama yang berkaitan dengan kerjasama petani dan toke sayur pada pasar tradisional.
2. Bagi petani sebagai bahan masukan dan tambahan informasi untuk pengembangan usahataniya dalam membangun kerja sama dengan pedagang.
3. Bagi pedagang (Toke) sebagai bahan masukan dan tambahan informasi dalam kelancaran usahataniya dalam menjalin hubungan sosial ekonomi dengan petani.
4. Sebagai syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian.

